



MENEMUKAN IMAN DALAM KETIDAKPASTIAN: REFLEKSI TEOLOGIS BERDASARKAN KITAB HABAKUK

Iman Kristina Halawa^{1}, Daniel Pesah Purwonugroho², Martha Bela Wowo³,
Yosafat Gratia Prasetyo⁴*

^{1,4}Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu,

²Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

³Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mataram

**)Email Correspondence: imankristinahalawa@sttab.ac.id*

Abstract: *This paper is organized to find faith in uncertainty through theological reflection based on the book of Habakkuk. Habakkuk is a prophet of God in the Old Testament who experienced a difficult time amid King Jehoiakim's reign. The difficulties of life and injustice that occurred during the time of King Jehoiakim made the prophet Habakkuk constantly pray and put his faith in God. This steadfastness of faith needs to be emulated by believers. The modern age in which believers live often brings various challenges, such as the relativism of absolute truth and identity crisis. As a believer living in modern times, I believe that imitating Habakkuk can be done to achieve faith resilience. By having faith resilience as a result of imitating Habakkuk, believers can get through difficult times through their faith. Believers' faith will be trained amid life's uncertainties. Through descriptive qualitative research methods, the author tries to narrate the discovery of faith amid uncertain conditions through theological reflection based on the book of Habakkuk. The author states that the theological reflection of the book of Habakkuk brings believers to have faith that even amid uncertainty, God still answers prayer.*

Keywords: *: Faith, Uncertainty, Theological Reflection, Habakkuk*

Abstraksi: Tulisan ini dirangkai dalam rangka menemukan iman di dalam ketidakpastian melalui refleksi teologis berdasarkan kitab Habakuk. Nabi Habakuk merupakan nabi Allah dalam perjanjian lama yang mengalami masa sukar di tengah pemerintahan raja Yoyakim. Kesukaran kehidupan dan ketidak-adilan yang terjadi di masa raja Yoyakim membuat nabi Habakuk terus-menerus berdoa dan menaruh iman kepada Tuhan. Keteguhan iman ini perlu untuk diteladani bagi orang percaya. Zaman modern dimana orang percaya hidup acapkali mendatangkan berbagai macam tantangan zaman seperti relativisme kebenaran absolut dan juga krisis identitas. Sebagai orang percaya yang hidup di masa modern, meneladani Habakuk adalah hal yang dapat dilakukan demi mencapai resiliensi iman. Dengan memiliki resiliensi iman sebagai dampak meneladani Habakuk, maka orang percaya dapat melewati masa sukar melalui imannya. Iman orang percaya akan terlatih di tengah ketidakpastian kehidupan. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, penulis mencoba menarasikan penemuan iman di tengah kondisi yang tidak pasti melalui refleksi teologis berdasarkan kitab Habakuk. Penulis menyatakan bahwa refleksi teologis kitab Habakuk membawa orang percaya memiliki iman bahwa meskipun di tengah ketidakpastian, Allah tetap menjawab doa.

Kata Kunci: Iman, Ketidakpastian, Refleksi Teologis, Habakuk.

PENDAHULUAN

Ketidakpastian sebagai kondisi manusia universal mengacu pada kenyataan bahwa setiap orang mengalami ketidakpastian dalam berbagai aspek kehidupannya, tanpa memandang latar belakang atau keadaan hidupnya. Ini berarti bahwa: Ketidakpastian dalam Hidup: Setiap orang, di setiap tahap kehidupannya, menghadapi ketidakpastian tentang pilihan mereka tentang masa depan, kesehatan mereka, pekerjaan mereka, atau hubungan mereka dengan orang lain. Ini adalah hal yang normal bagi manusia untuk tidak dapat memprediksi sepenuhnya apa yang akan terjadi besok.

Ketidakpastian diartikan sebagai keadaan di mana ada beberapa kemungkinan kejadian terjadi, tetapi tingkat kemungkinan atau probabilitas kejadian tersebut tidak diketahui secara kuantitatif. Ketidakpastian merupakan frase yang tepat untuk menggambarkan keadaan masyarakat. Masyarakat tidak siap untuk menghadapi situasi yang tidak pasti ini, yang juga dikenal sebagai anomie, karena ketidakpastian ini muncul dengan cepat. Meskipun tidak siap, masyarakat harus cepat menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak pasti, artinya ketidakpastian fenomena. Keadaan di mana informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan tidak tersedia atau tidak dapat diprediksi disebut ketidakpastian. Ketidakpastian dapat berasal dari banyak hal, seperti ketidaktahuan, komplikasi situasi, atau perubahan dinamika lingkungan. Dalam situasi ini, ketidakpastian bukanlah sesuatu yang harus dihindari; sebaliknya, itu

harus dipahami dan diatasi.¹

Ketidakpastian juga mengacu pada kondisi kehidupan yang lebih dalam, seperti perasaan tidak tahu apa arti hidup atau jalan ke sana. Banyak orang bertanya-tanya tentang tujuan atau jalan hidup mereka, dan ini adalah bagian dari pengalaman manusia secara keseluruhan. Semua orang merasakan ketidakpastian, terlepas dari budaya, lokasi, dan waktu. Karena tidak ada yang bisa sepenuhnya menghindarinya, ini adalah pengalaman umum yang menyatukan semua orang.

Dalam kekristenan Iman adalah sesuatu hal fundamental seperti yang tertulis dalam Kitab Ibrani 11:1 "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat". Iman membutuhkan keteguhan, kesetiaan, dan keinginan untuk melakukan kehendak Tuhan. Selain itu, iman yang matang dapat menjadi kekuatan dalam situasi yang tidak pasti. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap manusia menghadapi ketidakpastian, maka diperlukan iman yang teguh. yang meyakini bahwa dalam menghadapi ketidakpastian ada pemeliharaan Allah sekalipun sulit untuk dipahami.²

Iman adalah salah satu bagian penting dari kehidupan Kristen. Iman sangat penting bagi kehidupan manusia karena ia memberikan kekuatan dan landasan bagi manusia untuk menghadapi kesulitan dan ketidakpastian. Namun manusia tidak dapat hidup tanpa ketidakpastian, karena manusia

¹ "Memahami Uncertainty -Karmagatri-," BINUS UNIVERSITY, n.d., <https://binus.ac.id/bandung/2019/12/memahami-uncertainty-karmagatri/>.

² William Fortunatus Dani Ardhiatama, "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Iman Kepada Allah Yang Adil Dalam Kitab Habakuk : Pesan Teologis Tentang" 4, no. 11 (2024): 428–37.

memiliki keterbatasan dalam melihat dan mengerti hari kedepannya, oleh karena itu manusia membutuhkan iman sebagai dasar bahwa tidak perlu mengkhawatirkan hari depan yang belum dijalaninya.³

Saat mempertimbangkan dan memperhatikan kehidupan dan perilaku manusia, ada kebimbangan sebagai representasi dari ketidakpastian yang mendasari setiap keputusan dan tindakan yang dibuat. Semua orang memiliki pengalaman, latar belakang, dan pengetahuan yang berbeda, yang menyebabkan kemungkinan kesalahan dalam pemahaman dan pemahaman mereka tentang dunia.⁴ Dalam konteks teologi atau filsafat, ketidakpastian sering dikaitkan dengan pencarian iman, harapan, dan pengertian akan Tuhan atau makna hidup. Ketidakpastian ini seringkali menuntun manusia untuk mencari jawaban lebih lanjut dalam agama, filsafat, atau refleksi pribadi.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menemukan adanya iman di tengah ketidakpastian iman, berdasarkan refleksi teologis kitab Habakuk.

³ Iain Walkinson & Arthur Kleinman, *A Passion for Society- How We Think About Human Suffering* (California: University of California Press, 2016).

⁴ Luqman Tifa Perwira, "Eksplorasi Ketidakpastian Pada Individu : Sebuah Studi Literatur," *JURNAL PSIKOLOGI MANDALA* 6, no. 2 (December 1, 2022), <https://doi.org/10.36002/jpm.v6i2.2129>.

⁵ Syahiduz Zaman, "Refleksi Filsafat Tentang Ketidakpastian Dan Kesalahan," n.d., <https://seputarmalang.com/opini/refleksi-filsafat-tentang-ketidakpastian-dan-kesalahan/1737/#:~:text=Sedangkan aliran filsafat Stoisme%2C yang,larut dalam penyesalan atau kekecewaan.&text=Konsep margin of error dan fault tolerance menawarkan cara yang,ras>.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka, yaitu penelitian dengan pemaparan secara deskriptif analitis. Investigasi kualitatif ini, dibedakan oleh karakteristik deskriptifnya, menghasilkan informasi yang disampaikan melalui komunikasi verbal atau tertulis pribadi, di samping perilaku yang direkam secara sistematis.⁶

Dengan menggunakan metode kepustakaan sebagai salah satu cara untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian, karena data pustaka dapat menjawab persoalan penelitian.⁷ Peneliti menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dan berbagai macam risalah akademik sebagai sumber sekunder. Peneliti akan meneliti tentang kejahatan dan ketidakadilan pada zaman nabi Habakuk, meneliti situasi politik dan keagamaan pada zaman nabi Habakuk. Peneliti juga akan mengejawantahkan iman dalam perspektif perjanjian lama. Temuan tersebut akan peneliti rangkum secara sistematis guna mencapai implikasi dan Kesimpulan yang komprehensif.

HASIL

Hasil penelitian ditemukan bahwa narasi dalam kita Habakuk memberikan jawaban bagaimana menemukan iman di tengah

⁶ Amirotnun Sholikhah, "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (1970): 342–62, <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>.

⁷ James Danandjaja, *Metode Penelitian Kepustakaan, Antropologi Indonesia*, vol. 0 (Jakarta: Penerbit Obor Indonesia, 2014), <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.

ketidakpastian. Penelitian ini juga menemukan bahwa melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa pelayanan nabi Habakuk ada refleksi yang memperkuat, untuk tetap beriman di tengah ketidakpastian. Hasil lainnya dari penelitian ini juga didapati bahwa refleksi teologis yang relevan dari seruan nabi Habakuk yang dapat direfleksikan bagi kehidupan orang Kristen masa kini.

PEMBAHASAN

Kejahatan Dan Ketidakadilan Pada Zaman Habakuk

Keluhan Habakuk mengenai kebenaran Allah mencirikan gaya yang khusus pada kitab ini yaitu sebuah ringkasan percakapan Habakuk dengan Allah. Permohonan Habakuk mengenai penghakiman Allah memiliki dua segi yaitu peringatan terhadap orang jahat dan keadilan bagi orang benar. Penindasan tersebut dilatarbelakangi karena adanya penindasan dan pelanggaran yang membuat hati Habakuk berduka yaitu pemerintahan Yoyakim yang menjengkelkan.

Seruan hati Habakuk mengenai ketidakadilan sosial di antara orang-orang Yehuda memberi isyarat beberapa waktu dalam pemerintahan Yoyakim, yang merupakan seorang raja yang dibenci karena menyalahgunakan kekuasaan yang mengakibatkan datangnya penderitaan terhadap orang miskin dan lemah. Habakuk mengungkapkan seruan hatinya kepada Allah (Habakuk 1-4). Disini Habakuk menjerit mengatakan sampai kapan lagi ia harus berteriak terhadap penindasan yang sedang dialami oleh orang-orang benar tetapi atas semua seruan itu Allah tidak mendengarkan seruannya

(Habakuk 1:2). Seruan hati Habakuk ini menunjukkan bahwa Habakuk menjerit dalam waktu yang lama dan tidak sabar jika harus menunggu di waktu yang lebih lama lagi, namun Allah tidak mendengarkannya.⁸

Situasi sosial pada zaman Habakuk diperkirakan terjadi antara tahun 605-601 SM, mencerminkan kondisi yang sangat memprihatinkan di Yehuda. Di bawah pemerintahan Raja Yoyakim, Masyarakat mengalami pelanggaran moral dan spiritual yang parah, dengan banyak orang berpaling dari Tuhan dan menyembah berhala. Kondisi sosial dan moral yang terjadi pada zaman Habakuk yaitu kekerasan dan ketidakadilan. Di dalam kitabnya, ia mencatat bahwa “penindasan dan kekerasan ada di depan mataku” (Habakuk 1:3), menunjukkan bahwa kejahatan dan kelaliman menjadi bagian sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Kondisi sosial yang kedua yaitu krisis hukum. Pada zaman ini, hukum dianggap tumpul dan tidak berfungsi dengan keadilan yang terbalik. Dalam Habakuk 1:4 menyatakan bahwa Habakuk mengeluh karena hukum menjadi tumpul dan keadilan tidak pernah muncul yang menandakan lemahnya penegakan hukum di tengah ketidakadilan yang merajalela.⁹

⁸ Yenni Lamtiur Nababan, “TEOLOGI KETABAHAN: EKSEGETIS KITAB HABAKUK,” *Repository.Uki.Ac.Id*, n.d., 201.

⁹ Andreas Yonatan Gultom, Paulina Silitonga, and Grecetinovitria Merliana Butar-butur, “ANALISIS KEPUTUSAN DAN HARAPAN SEORANG NABI DALAM KONTEKS HABAKUK 1:2-4,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (April 2024).

Situasi Politik

Pada tahun 663 SM Kerajaan Asyur mengalahkan Mesir, sehingga wilayah-wilayah bulan sabit yang subur telah dikuasai Asyur. Akan tetapi, tahun 650 SM terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Babilonia terhadap Asyur di Mesopotamia, meski pada saat itu Asyur bisa memadamkannya tetapi di tempat yang lain Mesir hamper lepas dari Asyur dan pada saat itu Asyur tidak memiliki kekuatan untuk mengatasinya. Tahun 627 SM Asyur mengalami krisis karena pemberontakan sipil, karena itu Asyur menjadi lemah. Karena itu, tahun 612 SM Babilonia akhirnya berhasil merebut ibu kota Niniwe, maka tinggal beberapa kota yang tertinggal untuk berperang karena Kerajaan sudah mulai habis.

Babilonia berhasil merebut Asyur dengan mudah tanpa mengontrol wilayah bagian timur Mesopotamia sehingga berperang melawan Mesir yang ingin meluaskan Kembali kekuasaannya atas Palestina dan Siria, Kerajaan kecil Yehuda berada di tengah-tengah konflik dua Kerajaan, Babilonia di bawah pimpinan Nebukadnezar mengalahkan kekuasaan Mesir yang dipimpin Firaun, maka kekuasaan Babilonia menjadi sangat luas.¹⁰

Situasi Agama/Kepercayaan

Situasi kerohanian pada saat Habakuk semakin buruk yang diakibatkan adanya serangan orang

Kasdim sebagai bangsa Kafir dan hal ini menjadi tantangan bagi Habakuk dalam menjalankan pelayanannya dan keadaan tersebut mempengaruhi responnya terhadap tugas panggilan sebagai nabi di masa itu. Bangsa Yahudi pada awalnya memiliki kepercayaan yang baik, tetapi tiba di zaman Habakuk terjadilah kemerosotan kepercayaan bangsa Yahudi.

Habakuk sangat terganggu dengan dosa-dosa nasional Yehuda. Habakuk sering dan sungguh-sungguh berseru kepada Tuhan untuk meminta bantuan tetapi Tuhan tidak memberi pembebasan. Habakuk telah membawa masalah ini ke hadapan Tuhan tetapi Tuhan tidak menunjukkan perbaikan sama sekali. Tampaknya Tuhan tidak mendengar doa atau menolak untuk menjawabnya. Mungkin ada penyebab sekunder dari kerusakan moral dan kesengsaraan sosial di zaman Habakuk. Namun, teologi kita mengarahkan perhatian kita pada penyebab utama yaitu providensi Ilahi. Mengapa Engkau membuatku melihat kejahatan? Mengapa Engkau mentolerir ketidakadilan (1:3).

Seorang nabi Tuhan sangat menderita melihat kefasikan dan kekerasan yang merajalela terlebih di antara mereka yang mengaku kebenaran. Tidak ada yang merasa takut jika ia berbuat salah terhadap sesamanya. Habakuk 1:2-4 merupakan bagian mendalam dari kitab Habakuk, disaat nabi Habakuk menyampaikan keluhan dan keputusasaannya kepada Tuhan. Teks ini secara eksplisit mencerminkan krisis iman dan moral yang dialami oleh nabi yang mencakup seruan untuk mendapatkan perhatian Tuhan (ayat 2), deskripsi kekerasan dan

¹⁰ Siti Dewi Sirbulan Gea and Vinus Zai, "Studi Eksegesis Habakuk 3:17-19: Implementasinya Dalam Pendampingan Jemaat Yang Menurun Hasil Usahanya Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (September 29, 2023): 21-47, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.482>.

ketidakadilan (ayat 3) dan keluhan tentang keadilan yang terbalik (ayat 4).¹¹

Iman di Tengah Kegelapan

Terminology “Iman” dalam teks Ibrani Perjanjian Lama, di jelaskan dengan kata *emunah* berasal dari kata kerja *aman*. dan kata bendanya ialah *pistis*, kemudian *pistis* memiliki kata kerja ialah *pisteuo* dengan pengertian percaya kepada, mempercayakan diri kepada. Dengan kata sifat *pistos* ialah *setia*. Artinya iman itu bersumber dan obyeknya adalah Tuhan Dalam Kitab Ibrani 11:1 juga memberikan kita pengertian bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Dilanjutkan dalam kitab Yohanes 20:29b berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya. Artinya Iman merupakan bukti bahwa seseorang memiliki hubungan yang kuat tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan secara otentitas. Namun berbicara tentang iman merupakan skenario yang tidak mudah untuk dijalani. Karena didalam iman ada sukacita yang penuh dengan penderitaan. Ini menunjukkan bahwa didalam iman ada banyak tantangan yang harus dihadapi dan dijalani. Iman ditengah kegelapan tentunya jelas terlihat tantangannya dalam kitab Efesus 6. Iman banyak pengujian untuk teguh di dalam Tuhan yang mengantarkan kita pada kehidupan kekal.

Nabi Habakuk salah satu contoh yang memberikan kita sebuah gambaran sebagai orang yang

beriman secara otentik. Dilihat ketika di tengah ketidaktaatan dan kejahatan, ia tetap berpegang teguh kepada Tuhan. Meskipun ada kebingungan yang membuat Habakuk bertanya-tanya kepada Tuhan. Dalam (2:1-4;3:17-19) Habakuk menyatakan pengakuan imannya, “Aku mau berdiri di tempat pengintaianku dan berdiri tegak di manara, aku mau meninjau dan menantikan apa yang difirmankanNya kepadaku, dan apa yang dijawabNya atas pengaduanku, tetapi orang benar itu akan hidup oleh percayanya, sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, namun aku akan bersorak-sorak kepada TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku.”¹²

Dua pasal kitab Nabi Habakuk dimulai dengan percakapan, dengan Tuhan, sebagai komunikasi yang penuh dengan keluhan, perenungan dan aspirasi yang ditujukan kepada Tuhan (Hab. 1:2-4)¹³ Habakuk berjuang dengan pertanyaan yang pantas dipertanyakan oleh orang percaya “mengapa Allah mengizinkan kutuk terjadi?” Habakuk hidup di masa terjadinya penderitaan, ketidakadilan, kejahatan, kebencian, dan orang fasik mengepung orang benar. Nabi Habakuk adalah nabi yang hidup di zaman yang sangat mirip dan masih relevan dengan masa kini, Nabi Habakuk meminta tolong kepada Tuhan, namun belum ada jawaban seolah olah Allah

¹¹ Yonatan Gultom, Silitonga, and Merliana Butar-butar, “ANALISIS KEPUTUSAN DAN HARAPAN SEORANG NABI DALAM KONTEKS HABAKUK 1:2-4.”

¹² Dina Elisabeth Latumahina, “THEODICY : MENGGUGAT KEADILAN ALLAH?,” *Missio Ecclesiae* 4, no. 2 (30 Oktober 2015): 115–22, <https://doi.org/10.52157/me.v4i2.52>.

¹³ Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: MOMENTUM, 2014).

hanya berdiam diri dan tidak mau menjawab seruannya. Namun Habakuk meyakini bahwa Allah akan menjawab doanya. Rasa kepastian yang dimiliki Habakuk berasal dari imannya kepada Allah yang hidup ditengah penderitaan. Syair Habakuk memberikan teladan bagi umat masa kini untuk memiliki sikap tetap berpengharapan kepada Tuhan dimasa sulit sekalipun. Nabi Habakuk memulai pelayanannya sebelum bangsa Babel menyerang Yehuda.¹⁴ Nabi Habakuk melewati masa pelayanan yang sulit ketika dia harus menghadapi tantangan melawan pemerintahan Raja Yoyakim dan anak buahnya yang fasik. Selain itu kondisi kerohanian bangsa juga terus merosot di mata Tuhan, serangan Kasdim sebagai bangsa yang tidak percaya menjadi tantangan besar bagi pelayanannya. Situasi ini mempengaruhi tanggapannya terhadap panggilan kenabiannya saat itu. Keluhan dan rintihan terhadap kondisi berat yang menekan dinarasikan pada awal kitab Habakuk.¹⁵ Nabi Habakuk memenuhi panggilan kenabiannya yang penuh dengan kesulitan dan ketidakadilan, tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk menyelesaikan tugas yang Tuhan percayakan. Situasi pelayanan Habakuk penuh dengan kejahatan,

perselisihan dan kekerasan yang menindas serta keadilan tidak ada bagi yang lemah (Hab. 1:2-4). Nama Habakuk memiliki arti yaitu orang yang memeluk atau merangkul. Sesuai dengan arti namanya, dia adalah seorang yang memeluk, merangkul kepada Allah dan berani berdebat untuk mendapat jawaban atas pertanyaan, teriakan dan pengaduannya sampai mendapatkan jawaban. Jawaban Allah yang membuat iman nabi

Habakuk pasal 1 dan 2 terlihat seperti sebuah pola keluhan dan jawaban antara Allah dan Habakuk. Dalam Pasal 1 ada keluhan yang disampaikan oleh Habakuk kepada Allah, yang berisi tentang penindasan dari orang-orang Kasdim. Digambarkan bahwa bangsa Kasdim yang begitu kuat, sedang menekan bangsa-bangsa yang lain. Kondisi bangsa Yehuda yang lemah diibaratkan seperti ikan yang masuk ke dalam pukot (1:14), yang dengan mudah dikalahkan oleh bangsa Kasdim. Habakuk mempertanyakan kenapa penindasan ini terjadi pada bangsa Yehuda. Pertanyaan tentang dimanakah keadilan Tuhan mewarai kitab Habakuk, dan ini tidak seperti kitab nabi yang lain, sebab tema-tema tersebut lebih sering ditemui di kitab hikmat (lih. 1:2).¹⁶ Orang percaya sering mempertanyakan penderitaan dan kemakmurannya. "Mengapa orang benar menderita tetapi orang fasik makmur?" adalah pertanyaan pertama yang muncul. Penderitaan orang benar dan

¹⁴ Foeng Wie Sien, Sigit Ani Saputro, and Joseph Christ Santo, "Pandangan Dan Sikap Nabi Habakuk Dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2022): 33-48,
<https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.316>.

¹⁵ Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022),
<https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.36>.

¹⁶ Samgar Setia Budhi, "Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1-16,
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.14>.

kemakmuran orang fasik seringkali menjadi persoalan bagi orang yang beriman. Keadaan ini menjadi kepedihan hati orang percaya, sebagaimana perasaan nabi Habakuk yang tentu membuatnya terus mengeluh dalam penderitaannya (Hab.1:1-4)

Implikasi bagi Kehidupan Kontemporer

Kisah tentang nabi Habakuk dalam menghadapi problematika kehidupan bangsa Israel memberikan implikasi praktis di dalam kehidupan jemaat kontemporer. Jemaat orang percaya seringkali menghadapi berbagai macam tantangan dan ketidak-adilan di dalam kehidupan pribadinya. Tantangan dan ketidak-adilan membawa jemaat orang percaya mengalami disorientasi iman yang kemudian berpengaruh di dalam keyakinannya dengan Tuhan. Jemaat orang percaya perlu melihat teladan nabi Habakuk yang terus memiliki kepastian meskipun hidup di dalam penderitaan. Purwonugroho menegaskan bahwa situasi dan kondisi yang tidak menentu tidak pernah menegasikan penyertaan Allah, justru Yang Ilahi beroperasi dalam setiap aspek untuk mempromosikan kesejahteraan umat beriman.¹⁷ Dari sudut pandang iman Kristen, ambiguitas tidak menandakan ketidakhadiran Tuhan atau pelepasan-Nya dari kehidupan para pengikut-Nya. Sebaliknya, dalam menghadapi keadaan yang tidak pasti, kehadiran Tuhan tetap teguh dan dinamis. Ambiguitas

memberikan kesempatan bagi umat beriman untuk menyerah sepenuhnya pada tujuan Ilahi yang melampaui pemahaman manusia. Tuhan tidak hanya hadir tetapi secara aktif terlibat dalam semua aspek keberadaan, memanfaatkan setiap kejadian, baik sukacita maupun permusuhan, untuk membentuk umat-Nya. Melalui keterlibatan-Nya, kebajikan dan pemeliharaan ilahi tetap ada, bahkan dalam kondisi yang tampaknya tidak stabil. Selain itu, sebagai orang percaya perlu memiliki resiliensi iman di tengah masa sukar dengan meneladani resiliensi nabi Habakuk. Fernando menegaskan bahwa keberadaan nabi Habakuk di tengah keadaan yang menantang menggarisbawahi aspek tambahan ketahanan iman. Kemajuannya dari menginterogasi Yang Ilahi untuk menemukan ketabahan dan arahan melalui wacana surgawi berfungsi sebagai ilustrasi bagaimana penganut dapat mengubah sudut pandang mereka dari alam manusia ke bidang ilahi, sehingga memperkuat iman mereka di hadapan ketidakadilan dan kesulitan.¹⁸ Nabi Habakuk berfungsi sebagai ilustrasi yang signifikan tentang bagaimana keuletan iman dapat berkembang di tengah-tengah kondisi buruk. Awalnya, Habakuk mengungkapkan keraguan tentang keadilan Tuhan setelah menyaksikan ketidakadilan dan penderitaan yang lazim di sekitarnya, reaksi alami terhadap skenario yang tampaknya tidak rasional. Namun demikian, melalui dialog-dialog ilahi — pertukaran yang mendalam dan jujur dengan Yang Mahakuasa — Habakuk menemukan bimbingan dan

¹⁷ Daniel Pesah Purwonugroho, "Harmoni Dalam Penderitaan: Pemahaman Teodisi Melalui Roma 8: 28 Dalam Kehidupan Rohani Jemaat," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 88–103.

¹⁸ Fernando, Anjaya, and Arifianto, "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk."

ketahanan. Pengembaraan spiritual ini merangkum evolusi dari sudut pandang manusia yang terbatas ke pemahaman yang lebih mendalam tentang maksud Ilahi. Pada akhirnya, iman Habakuk diperkuat, menunjukkan kepada orang-orang percaya bahwa melalui keterlibatan dalam wacana dengan Tuhan, mereka dapat menemukan kekuatan baru untuk menghadapi ketidakadilan dan tantangan keberadaan. Maka dari itu, resiliensi nabi Habakuk dalam menjalani kehidupan ditengah ketidak-pastian memberikan implikasi positif bagi kehidupan orang percaya di era kontemporer ini. Jemaat orang percaya perlu melatih resiliensi iman seperti nabi Habakuk di tengah volatilitas zaman.

Ketidakpastian dalam Dunia Modern: Tantangan-tantangan yang dihadapi orang percaya saat ini

Umat Allah berisiko ini menghadapi ancaman dan ketidakpastian hidup yang terus meningkat, yang membuat umat Allah tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi pada masa depan mereka sebagai umat pilihan Allah, tentu Nabi Habakuk tidak ingin hal itu terjadi. Dengan kata lain, umat Allah yang menghadapi ancaman dan ketidakpastian, ditengah-tengah tekanan pemerintahan raja Yoyakim, nabi Habakuk terus menunjukan keyakinannya, dengan memohon bahkan terus berbantahan dengan Allah, dengan tujuan agar Allah, memberikan keyakinan dihati umat Allah, bahwa Allah mampu berperkara atas ketidakadilan, penindasan yang mereka hadapi yang membuat umat Allah ada dalam ketidakpastian. Dunia modern

menawarkan volatilitas realita yang kontinyu di dalam keseharian orang percaya. Realitas yang datang silih berganti mendatangkan tantangan-tantangan yang menghampiri kehidupan orang percaya. Dunia modern juga menawarkan sebuah ketidakpastian yang hakiki dimana hal tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi orang percaya. Dunia modern menawarkan sebuah perspektif relativisme yang mengancam kebenaran absolut. Firman Allah mulai dipertanyakan otoritasnya di dalam perspektif relativisme. Postmodernisme, yang didefinisikan oleh penekanannya pada subjektivitas dan relativisme, menghadirkan tantangan besar bagi kepercayaan Kristen, yang secara historis memperjuangkan gagasan kebenaran objektif. Penolakan postmodern atas kebenaran absolut bertentangan dengan prinsip Kristen tentang kebenaran ilahi yang kekal, yang mengakibatkan perselisihan filosofis antara dua paradigma.¹⁹ Postmodernisme, yang ditandai dengan fokusnya pada subjektivitas dan relativisme, menghadirkan hambatan besar bagi iman Kristen yang secara fundamental berlabuh dalam kebenaran objektif dan absolut. Dalam kerangka postmodernisme, kebenaran dianggap dapat ditempa dan bergantung pada interpretasi individu, sangat kontras dengan pemahaman Kristen bahwa kebenaran ilahi adalah kekal dan abadi. Penolakan postmodern atas kebenaran absolut menimbulkan perselisihan filosofis, memaksa

¹⁹ Made Nopen Supriadi, "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen," *Manna Rafflesia*, 2020, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.115.

orang percaya untuk mempertahankan iman mereka dalam lingkungan budaya yang cenderung merelatifkan semua aspek keberadaan, termasuk moralitas dan agama. Kesulitan ini mengharuskan orang percaya bermanuver melalui lanskap sosial yang menolak pernyataan kebenaran universal, sambil secara bersamaan berpegang pada doktrin bahwa Yesus adalah “jalan, kebenaran, dan kehidupan” (Yohanes 14:6). Akibatnya, orang percaya dihadapkan dengan keharusan membedakan antara toleransi budaya postmodern dan mandat Kristen untuk bersaksi tentang kebenaran absolut. Selain tantangan relativisme yang mengancam kebenaran absolut Firman Allah, dunia modern juga memberikan ancaman dan tantangan bagi orang percaya yaitu krisis identitas dan krisis spiritualitas iman Kristen. Individu saat ini menghadapi krisis spiritual, yang secara signifikan berdampak pada identitas mereka. Iman dan kepercayaan pada kekuatan ilahi dapat memainkan peran penting dalam mengatasi krisis ini dan menumbuhkan kesejahteraan.²⁰ Individu kontemporer sedang mengalami krisis spiritual yang mendalam yang secara signifikan mempengaruhi identitas dan persepsi diri mereka. Di dunia yang dicirikan oleh banyak perspektif dan nilai-nilai yang bersaing, banyak individu mengalami rasa disorientasi dan kurangnya makna dalam hidup mereka. Iman dan kepercayaan pada

kekuatan yang lebih tinggi dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat yang membantu individu dalam menavigasi krisis ini, memberikan aspirasi dan tujuan yang tinggi. Ketika seorang individu bergantung pada iman kepada yang ilahi, mereka tidak hanya menemukan ketabahan untuk menghadapi ketidakpastian tetapi juga membangun identitas mereka melalui hubungan yang lebih mendalam dengan Sang Pencipta. Hubungan ini, pada gilirannya, memupuk kesehatan batin, karena individu merasa didukung oleh kekuatan yang lebih besar dari diri mereka sendiri, sehingga menimbulkan rasa kedamaian dan ketenangan di dunia yang tidak dapat diprediksi. Maka dari itu, dunia modern memberikan tantangan seperti relativisme kebenaran absolut dan krisis spiritual yang berkoneksi kepada krisis identitas orang percaya. Resiliensi iman Kristen harus dimiliki setiap individu orang percaya dalam bertahan ditengah masa-masa sukar dalam era modern ini.

Harapan di Tengah Kesulitan

Sebagai orang percaya yang hidup di era kontemporer, tantangan dan kesulitan seringkali menghampiri kehidupan orang percaya. Tantangan keimanan yang pelik acap kali mendatangkan pertanyaan-pertanyaan mendalam yang diajukan oleh orang percaya kepada Tuhan. Hal tersebut seringkali dimaknai sebagai keraguan kepada Tuhan di tengah masa-masa sukar. Keraguan adalah bentuk ujian spiritual yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang kasih Tuhan. Hal tersebut dipandang sebagai proses yang diperlukan untuk kedewasaan

²⁰ Mehmet Aslan, “The Crisis and Spiritual Identity from a Humanistic Approach,” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 22 (2014): 464–66, <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n22p464>.

rohani dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.²¹ Keraguan seperti yang diilustrasikan oleh Habakuk, merupakan aspek fundamental dari perjalanan iman, di mana para penganut menghadapi cobaan di tengah ambiguitas dan kesulitan. Teks Habakuk mengungkapkan bahwa bergulat dengan keraguan nabi memaksanya untuk mencari klarifikasi ilahi, yang pada akhirnya meningkatkan pemahamannya tentang kemahakuasaan dan kebajikan Tuhan. Proses yang sulit ini memfasilitasi perkembangan spiritual, di mana iman dibudidayakan dan diperkuat melalui wacana yang tulus dengan Ilahi. Ketika individu-individu beriman menghadapi ketidakpastian, mereka, pada kenyataannya, maju menuju persekutuan yang lebih mendalam dengan Tuhan, karena di dalam ambiguitas inilah realitas kasih Tuhan menjadi semakin jelas. Oleh karena itu, keraguan seharusnya tidak dianggap sebagai penghalang bagi iman; sebaliknya, keraguan berfungsi sebagai saluran menuju kesadaran yang lebih komprehensif akan kebenaran ilahi dan kasih-Nya yang kekal. Selain itu, jemaat orang percaya dapat memiliki harapan di tengah kesulitan dengan mengenal kedaulatan Allah di tengah masa sukar. Dalam iman Kristen, kedaulatan Tuhan sering dilihat sebagai kekuatan penuntun dalam

menavigasi ketidakpastian.²² Dalam ranah teologi Kristen, konsep kedaulatan ilahi dianggap sebagai landasan esensial yang memperkuat orang percaya di tengah-tengah sifat keberadaan yang tidak dapat diprediksi. Ketika dihadapkan dengan dunia yang tampak kacau atau penuh dengan rintangan, keyakinan bahwa Tuhan mengatur semua aspek kehidupan menawarkan rasa jaminan yang mendalam dan jalan yang pasti ke depan. Kedaulatan-Nya menyatakan bahwa tidak ada kejadian yang luput dari perhatian-Nya, dan bahwa setiap keadaan, termasuk penderitaan, melayani suatu tujuan dalam rencana-Nya yang menyeluruh untuk kekekalan. Bagi umat beriman, kedaulatan Tuhan melampaui abstraksi doktrinal belaka; kedaulatan itu bertindak sebagai dorongan penting yang memberdayakan mereka untuk mempertahankan iman mereka di tengah ambiguitas, berlabuh dalam keyakinan bahwa Tuhan mengatur peristiwa untuk keuntungan akhir mereka (Roma 8:28). Dalam menavigasi kompleksitas kehidupan, kesadaran akan kedaulatan ilahi menanamkan rasa optimisme bahwa, pada akhirnya, Tuhan yang berdaulat akan membimbing mereka menuju keselamatan dalam rancangan penebusan-Nya. Dengan demikian, harapan orang percaya di tengah masa sukar ialah membawa orang percaya melalui pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan untuk mendekat kepada Allah serta orang

²¹ Amber Bowen, "How to Cross the Rubicon without Falling in: Michel Henry, Søren Kierkegaard, and New Phenomenology," *International Journal of Philosophy and Theology* 80, no. 4–5 (2019): 465–81, <https://doi.org/10.1080/21692327.2019.1654402>.

²² Graham D. Stanton, "A Theology of Complexity for Christian Leadership in an Uncertain Future," *Practical Theology* 12, no. 2 (2019): 147–57, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2019.1595318>.

percaya dapat mengenal tentang kedaulatan Allah yang maha sempurna. Ditengah ketidakpastian yang dihadapi, orang yang percaya harus menyadari bahwa Allah berdaulat atas segalanya. Segala sesuatu juga tidak terjadi secara kebetulan, Oleh karena itu, orang percaya perlu untuk melakukan perenungan dan menyerahkan diri kepada Allah saat menghadapi kesulitan dan ketidakpastian. Ini yang dimaksud menemukan iman dalam ketidakpastian.

KESIMPULAN

Nabi Habakuk merupakan nabi Allah yang hidup di masa sukar pada zaman pemerintahan raja Yoyakim. Jeritan dan tangisan Habakuk muncul akibat adanya ketidak-adilan yang Habakuk perhatikan semasa ia menjadi nabi Allah. Pertanyaan-pertanyaan kehidupan terucap melalui mulut Habakuk kepada Allah dimana Habakuk menanyakan tentang keadilan Allah. Penderitaan Habakuk seringkali menjadi kerangka untuk membangun resiliensi iman di dalam kehidupan orang percaya. Pada masa modern ini, ada berbagai macam kesukaran-kesukaran yang muncul sebagai bentuk volatilitas zaman. Kesukaran-kesukaran tersebut juga menghimpit kehidupan orang percaya. Orang percaya dituntut untuk melihat teladan dari nabi Habakuk yang terus menerus berdoa menaruh iman kepada Allah di tengah masa sukar. Resiliensi iman tersebut mendatangkan hal-hal yang positif bagi kehidupan orang percaya di tengah masa sukar ini. Pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan yang diutarakan kepada Allah merupakan bentuk nyata Allah yang mendekat dengan kehidupan orang percaya

zaman modern. Resiliensi iman orang percaya juga membawa orang percaya meyakini kedaulatan Tuhan di masa sukar. Orang percaya memiliki harapan bahwa Tuhan tetap berdaulat dalam kehidupan orang percaya meskipun di tengah kesukaran. Maka dari itu, refleksi teologis berdasarkan kitab Habakuk akan membawa orang percaya memiliki iman yang kuat bahwa meskipun berada di tengah situasi yang tidak pasti, Allah tetap menjawab doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, Mehmet. "The Crisis and Spiritual Identity from a Humanistic Approach." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 22 (2014): 464–66.
<https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n22p464>.
- BINUS UNIVERSITY. "Memahami Uncertainty -Karmagatri-," n.d.
<https://binus.ac.id/bandung/2019/12/memahami-uncertainty-karmagatri/>.
- Bowen, Amber. "How to Cross the Rubicon without Falling in: Michel Henry, Søren Kierkegaard, and New Phenomenology." *International Journal of Philosophy and Theology* 80, no. 4–5 (2019): 465–81.
<https://doi.org/10.1080/21692327.2019.1654402>.
- Budhi, Samgar Setia. "Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–16.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.14>.
- Danandjaja, James. *Metode*

- Penelitian Kepustakaan. Antropologi Indonesia*. Vol. 0. Jakarta: Penerbit Obor Indonesia, 2014.
<https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.
- Fernando, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.36>.
- Jeane Ch. Obadja. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: MOMENTUM, 2014.
- Perwira, Luqman Tifa. "Eksplorasi Ketidakpastian Pada Individu : Sebuah Studi Literatur." *JURNAL PSIKOLOGI MANDALA* 6, no. 2 (December 1, 2022).
<https://doi.org/10.36002/jpm.v6i2.2129>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Harmoni Dalam Penderitaan: Pemahaman Teodisi Melalui Roma 8: 28 Dalam Kehidupan Rohani Jemaat." *Ritornera- Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 88–103.
- Sholikhah, Amiroton. "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (1970): 342–62.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>.
- Sien, Foeng Wie, Sigit Ani Saputro, and Joseph Christ Santo. "Pandangan Dan Sikap Nabi Habakuk Dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2022): 33–48.
<https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.316>.
- Stanton, Graham D. "A Theology of Complexity for Christian Leadership in an Uncertain Future." *Practical Theology* 12, no. 2 (2019): 147–57.
<https://doi.org/10.1080/1756073X.2019.1595318>.
- Supriadi, Made Nopen. "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *Manna Rafflesia*, 2020.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.115.
- Syahiduz Zaman. "Refleksi Filsafat Tentang Ketidakpastian Dan Kesalahan," n.d.
[https://seputarmalang.com/opini/refleksi-filsafat-tentang-ketidakpastian-dan-kesalahan/1737/#:~:text=Sedan gkan aliran filsafat Stoisme%2C yang,larut dalam penyesalan atau kekecewaan.&text=Konsep margin of error dan fault tolerance menawarkan cara yang,ras.](https://seputarmalang.com/opini/refleksi-filsafat-tentang-ketidakpastian-dan-kesalahan/1737/#:~:text=Sedan%20gkan%20aliran%20filsafat%20Stoisme%20yang%20larut%20dalam%20penyesalan%20atau%20kekecewaan.&text=Konsep%20margin%20of%20error%20dan%20fault%20tolerance%20menawarkan%20cara%20yang%20ras.)